

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, dibahas beberapa poin, yaitu a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penulisan. Secara berturut-turut, keenam hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Percakapan adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar, atau perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pikirannya, oleh karena itu harus diperlukan sebuah alat komunikasi berupa bahasa untuk saling berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama demi tercapainya sebuah tujuan bersama (Wahyuni, 2015:1). Dalam berinteraksi, seseorang akan sangat membutuhkan bahasa agar apa yang menjadi tujuan dalam percakapan bisa saling dipahami. Dalam hal ini bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa inilah seorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini senada dengan pandangan Marjisman Maksan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran manusia yang dengan teratur memakai alat bunyi. Ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun (Gunawan, 2013: 8)

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh adanya bagian yang saling berinteraksi. Salah satu

komponen tersebut berupa bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sangat yang penting dalam interaksi belajar mengajar, sebab interaksi tersebut tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Chaer dan Agustina, 2004:11).

Sebenarnya dalam tuturan bahasa Indonesia, tuturan sudah bisa dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun dan tuturan tersebut tidak terdapat bahan ejekan baik secara langsung maupun tidak langsung (tersirat), tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Sebuah kesantunan dapat menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku atau etika. Leech (dalam Gunawan 2013:9) mengatakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan. Kata santun tidak hanya sekadar dilihatkan dengan tingkah laku akan tetapi, santun juga harus disesuaikan dengan tindak tutur bahasa yang baik. Sebuah tuturan akan disebut santun apabila peserta pertuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh. Tuturan akan santun jika penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur. Sebuah kehati-hatian dalam berinteraksi sangat perlu untuk diterapkan dalam sebuah kesantunan.

Kesantunan dalam bertindak tutur sangat dianggap penting sebab bisa menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sabardila (2009: 153) bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Melalui berkomunikasi, setiap penutur mampu

menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur secara efektif dan efisien. Hal ini dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh penutur bisa dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi antarpeserta pertuturan. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu cara seseorang bertutur dan mitra tutur yang diajak bertutur. Menurut Nurfadillah (2020:11) hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dalam menggunakan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa kita berbicara secara santun.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Hal ini, dapat dikatakan kesantunan merupakan standar perilaku sosial dimasyarakat. Oleh karena itu, kesantunan biasa disebut “Tata Krama”. Dalam bermasyarakat tidak hanya terdapat kesantunan yang disebut “Tata Krama” namun, juga terdapat pelanggaran kesantunan dalam berbahasa. Pelanggaran tersebut adalah jika salah satu penutur tidak memberikan informasi yang sebenarnya atau tidak bekerja sama dengan baik sehingga, lawan tutur tidak salah dalam menginterpretasikan informasi yang diberikan penutur (Wahyuni, 2015: 1). Berdasarkan hal tersebut, perlu ditekankan bahwa dalam komunikasi perlu adanya saling kerja sama antarpeserta pertuturan. Supaya setiap orang dapat terjalin komunikasi yang santun maka, diperlukan setiap orang untuk

menjaga kehormatan dan martabat dirinya sendiri. Hal ini bermaksud agar orang lain juga mau menghargainya. Seseorang bisa menghargai orang lain saat berbicara merupakan hakikat berbahasa secara santun. Namun, buktinya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan orang yang kurang memerhatikan kesantunan berbahasa sampai tanpa disadari terkadang penutur sendiri termasuk di dalamnya.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai bentuk dari keberhasilan suatu program pembelajaran dapat ditentukan oleh setiap bagian dari peserta pembelajaran yang saling berinteraksi. Bahasa pada saat digunakan sebagai alat komunikasi ini sangat penting fungsinya dalam interaksi belajar mengajar, sebab interaksi tersebut tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Chaer dan Agustina, 2004:11). Setelah adanya interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran ini, diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh siswa.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kesalahan-kesalahan ini terkadang masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun sehingga, kesalahan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Kesalahan dalam interaksi tersebut dapat terjadi pada konteks-konteks resmi ataupun tidak resmi. Pada lingkungan sekolah ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu

pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(dalam AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, no. 1, 2018).

Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan sekadar proses belajar mengajar tentang bahasa santun melainkan didalamnya terdapat upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif melainkan juga, membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi penalaran dan keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif sehingga, tujuan pendidikan umum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut maka, siswa-siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sekolah dapat berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi.

Pada saat pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Hal ini terbukti didalam kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa dapat saling memahami materi yang disampaikan oleh guru berdasarkan komunikasi yang terjalin baik diantara keduanya. Konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa dari pada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia dikalangan peserta didik dapat terwujud. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia alangkah baiknya jika bisa menjadi teladan atau figur sebagai pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bentuk lisan maupun tulisan. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti terutama melalui penerapan etika pada masyarakat serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, pemahaman mengenai tata cara berbahasa sangat sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini terjadi karena kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur ini dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan di rumah, lingkungan maupun teman bermain.

Guru perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan. Guru sebagai pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak tutur termasuk guru Bahasa Indonesia yang berpengaruh besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Sehingga, perlu adanya pembiasaan antara guru dan siswa untuk berinteraksi dengan santun. Agar suasana pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan harapan. Maka, guru sesekali perlu menggunakan

bahasa yang santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas. guru yang berbahasa dengan santun membuat siswa menjadi merasa antusias dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat tuturan guru berupa kalimat yang sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kesantunan berbahasa ini bertujuan untuk menghargai orang lain pada saat berkomunikasi sehingga, kesantunan berbahasa sendiri memiliki beberapa kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh peserta tutur. Kriteria kesantunan tersebut bermanfaat untuk menciptakan komunikasi yang efektif terhindar dari kesalahpahaman dan tidak menyinggung perasaan orang lain

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi. Interaksi itu dapat terjadi pada konteks-konteks resmi ataupun tidak resmi di sekolah yang ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Jika ditinjau berdasarkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam pengoptimalan peran bahasa dan sastra maka, sekurangnya ada dua perspektif yang mengemuka. Pertama, dari sudut pandang paradigma pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan bahasa dan sastra sangat penting dirasakan. Hal ini karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Apabila seorang pendidik menggunakan bahasa yang kurang baik dan kurang benar maka, akan dicontoh oleh anak didiknya. Kedua, dari perspektif

hubungan antara pendidikan bahasa, sastra, dan pembentukan karakter. Agar karakter bangsa ini dapat terbentuk maka, sastra diperlukan sebagai sarana atau media dalam pendidikan kejiwaan. Hal ini dimaksudkan karena sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Proses pembelajaran di kelas kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat tuturan guru dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan bahasa yang santun. ketidaksantunan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti, perintah langsung ketika berbicara dengan mitra tutur, desakan rasa emosi penutur, tidak memberikan solusi pada masalah mitra tutur, tidak memberikan penghargaan pada kemampuan lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Selain itu juga, siswa pada saat di dalam kelas juga terdapat pelanggaran dalam kesantunan berbahasa sehingga, antara guru dan siswa memiliki hubungan timbal balik dalam kesantunan berbahasa. Misalkan, pada saat guru memberikan perintah, siswa dengan ketus menolak perintah guru. Kemudian pada saat guru bertanya, siswa menjawabnya dengan kasar, dan siswa mengejek siswa lain.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga, mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa sehingga, bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama.

Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua kamu, Anda; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan bapak/ibu; interaksi dari

siswa ke siswa menggunakan sapaan Saudara, Anda. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa.

Prinsip kesantunan berbahasa yang bisa dijadikan acuan yaitu menurut Leech. Leech (2011: 166) mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan Leech ini dipilih dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan Leech dianggap sering digunakan oleh masyarakat dalam pertuturan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat penelitian yang serupa dan pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuli Amalia dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia*

Dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember”. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Budi Pradnyani yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara*”. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nuri Gusriani dengan judul, “*Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2*

lintu buo”, Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ade Jauhari dengan judul, “*Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK*” Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Rina Budiawati dengan judul, “*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Interaksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*”.

Pada penelitian pertama menganalisis wujud, fungsi, dan strategi pada kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Pada penelitian kedua, menganalisis bentuk tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. Pada penelitian ketiga, menganalisis jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintu Buo. Pada penelitian keempat, menganalisis wujud pematuhan prinsip, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Pada penelitian kelima, menganalisis bentuk kesantunan mahasiswa dalam media sosial, pematuhan dan penyimpangan prinsip kesopanan, dan fungsi kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam interaksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan.

Berbeda dengan kelima penelitian tersebut, penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pada tuturan guru dan siswa di kelas VII SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung dan hanya fokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa. Guru pada saat

berkomunikasi di dalam kelas sebisa mungkin selalu membiasakan untuk siswa berbicara dengan santun. Hal ini juga berkaitan dengan misi sekolah tersebut yaitu *“Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar”*. SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung, sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren serta dimana dalam pondok pesantren siswa diajarkan untuk menerapkan sikap akhlakul-karimah. Sehingga, dalam misi sekolah tersebut tertuang *“Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar”*, dalam maksud mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar ini guru sangat berperan dalam pembiasaan siswa. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar ini, juga tersirat didalamnya tentang berbahasa dengan santun. Kemampuan berbahasa ini dimaksudkan agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar terwujud misi sekolah yang berbunyi *“Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar”*. Dalam kegiatan pertuturan ini, selain terdapat pematuhan juga terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan fenomena yang ada dimana guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat tuturan yang kurang santun dalam bertutur. Peneliti juga ingin mengetahui penerapan prinsip kesantunan Leech di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *“Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas VII SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung?
4. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka, tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung

2. Mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung
3. Mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung
4. Mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, penelitian dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi berbagai pihak, khususnya dalam ranah Pendidikan. Adanya penelitian ini tentunya akan meningkatkan program-program unggulan dalam mewujudkan penanaman karakter siswa yang bermoral. Selain itu, penelitian itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan berbahasa khususnya berbahasa yang santun.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga dapat terpacu untuk lebih kreatif dan aktif dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Bagi Guru

Guru akan memperoleh wawasan yang lebih spesifik tentang kesantunan berbahasa Indonesia melalui penelitian ini.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa kelas VII SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung ini diharapkan siswa bisa belajar berbahasa dengan santun seperti yang sudah dicontohkan oleh guru.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul penelitian yang dituliskannya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dengan mudah dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam skripsi “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Islam Al Khoiriyah Wates Sumbergempol Tulungagung”.

Uraian penjelasan judul tersebut yaitu.

1. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan melalui bahasa, seorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

2. Kesantunan berbahasa adalah sikap atau tindakan menghargai orang lain dalam berkomunikasi.
3. Prinsip kesantunan Leech adalah kriteria-kriteria yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan dan maksim simpati.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, Pada bab pendahuluan, memaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah yang terdiri atas penegasan konseptual dan operasional, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, Pada bab kajian pustaka, berisi uraian tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori dan hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Pada bab metode penelitian, memaparkan tentang rancangan dan pendekatan penelitian, fungsi kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data penelitian, pengecekan keabsahan data penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada hasil penelitian, memaparkan data hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan (teknik rekaman, dan teknik simak catat) informasi lainnya dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V Pembahasan. Pada bab pembahasan, dijelaskan temuan-temuan hasil penelitian sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab kajian pustaka.

Bab VI Penutup. Pada bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.